

NILAI RELIGI: SEBUAH KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT PONOROGO

by Kasnadi Kasnadi

Submission date: 31-May-2018 10:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 970578685

File name: ARTIKEL_IBDA.pdf (106.12K)

Word count: 5552

Character count: 34782

1 NILAI RELIGI: SEBUAH KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT PONOROGO

25 **Kasnadi**

STKIP PGRI Ponorogo

Jl. Ukel No.39, Kertosari, Babadan, Ronowijayan, Kec. Ponorogo,

Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491

E-mail: kkasnadi@gmail.com

1 **Abstract:** This research was aimed at describing religious values in Ponorogo folklore. This research used descriptive qualitative design. The technique of data collection is involved talk listening technique. Source of the data is Ponorogo folklore. The findings of the research cover: (1) religious values in agreement to Islamic concepts and values and (2) religious values in agreement to the concepts and views of animism and dynamism. Religious values in agreement to Islamic values include values of surrender, piousness, and gratitude to Allah, whereas values in agreement to animism and dynamism include the belief in the power of thing, place, good and bad day, and spiritual beings.

1 **Keywords:** local wisdom, religious value, Islamic view, animism-dynamism

1 **Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religi dalam cerita rakyat Ponorogo. Desain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat. Sumber data berupa cerita rakyat Ponorogo. Hasil penelitian mencakup: (1) nilai religi yang sesuai dengan konsep dan pandangan Islam dan (2) nilai religi yang sesuai dengan konsep dan pandangan animisme dan dinamisme. Nilai religi yang sesuai dengan konsep Islam berupa kepasrahan, kesalehan, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Sedangkan, nilai religi yang sesuai dengan konsep animisme dan dinamisme berupa percaya terhadap benda, percaya terhadap tempat, percaya terhadap hari baik dan hari buruk, percaya terhadap roh-roh halus.

1 **Kata kunci:** kearifan lokal, nilai religi, pandangan Islam, animisme-dinamisme

A. PENDAHULUAN

29 Menurut Kattsoff (2004: 325) nilai merupakan kualitas empiris yang tidak

33 dapat didefinisikan, namun bukan berarti nilai tidak dapat dipahami. Nilai merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia, sehingga nilai sering dipandang sebagai sesuatu yang agung dan luhur. Nilai merupakan suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat menjadi penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan, memuaskan, menarik, berguna, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan (Daoreso, 1986:20). Oleh karenanya, nilai dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat. Nilai merujuk pada sesuatu yang mengandung makna keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*) (Frankena, dalam Kaelan 2008).

Nilai kearifan lokal itu keberadaannya sudah turun-temurun sejak zaman nenek moyang kita. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Maka dari itu, istilah kearifan lokal mengandung makna gagasan-gagasan setempat yang bersifat arif, baik, bijaksana, yang sudah terpatri dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Soebadio (dalam Ayatrohaedi, 1986:18-19), kearifan lokal merupakan suatu identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Menurut Haba, kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat (2007:11). Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman hidup bermasyarakat serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya (Aji, 2011:264). Oleh karenanya, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman hidup bermasyarakat. Maksudnya, kearifan lokal merupakan pengalaman masyarakat tertentu dan cenderung tidak dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman masyarakat itu akan melekat sangat kuat pada kehidupannya. Unsur-unsur budaya daerah yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat itu berpotensi menjadi sebuah kearifan lokal.

Menurut (Moendardjito, dalam Ayatrohaedi, 1986:40), eksistensi kearifan lokal (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal (*local genius*) merupakan hasil pemikiran atau gagasan-

gagasan setempat yang diwujudkan dalam sebuah kebijaksanaan. Kebijakan tersebut penuh dengan kebaikan dan kearifan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga diyakini dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat.

Kearifan lokal itu telah teruji eksistensinya melalui perjalanan panjang, sehingga dapat bertahan sampai saat ini. Kearifan lokal (*local genius*) merupakan kebenaran yang telah hidup dalam sebuah masyarakat, sehingga sudah menjadi tradisi, dan mempunyai nilai dan manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Sudikan, 2013:44). Wujud kearifan lokal pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakatnya. Menurut (Sartini, 2004) pemahaman dan perilaku itu dapat dilihat melalui (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku Jawa, pantangan dan kewajiban, (2) ritual dan tradisi masyarakat Jawa serta makna di baliknya, (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat Jawa, (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, pemimpin spiritual, (5) manuskrip atau kitab-kitab kuno yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa, (7) cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (8) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu, dan (9) kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

B. TEORI KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam wacana kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1974) kebudayaan terbagi menjadi tujuh macam, yakni (1) sistem pengetahuan, (2) sistem mata pencaharian, (3) sistem organisasi kemasyarakatan, (4) sistem teknologi dan peralatan, (5) religi dan kepercayaan, (6) bahasa, dan (7) kesenian. Dalam membangun kebudayaan dan peradaban bangsa lokalitas menjadi aspek penting, karena dalam lokalitas tersebut terkandung kearifan lokal. Menurut Ayu Sutarto, kearifan lokal yang terkandung dalam produk budaya, terkait dengan lima kegiatan kebudayaan. *Pertama*, kearifan lokal terkait dengan sikap dan perilaku religius. *Kedua*, kearifan lokal terkait dengan pengendalian diri. *Ketiga*, kearifan lokal terkait dengan toleransi, keadilan, dan empati, karena seorang individu merupakan bagian dari masyarakat luas. *Keempat*, kearifan lokal terkait dengan penghargaan dan penghormatan terhadap orang tua. *Kelima*, kearifan lokal terkait dengan lingkungan alam sekitar. Menurut Ife (dalam, Sudikan, 2013:46), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yakni (1) dimensi pengetahuan lokal, (2)

dimensi nilai lokal, (3) dimensi keterampilan lokal, (4) dimensi sumber daya lokal, (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan (6) dimensi solidaritas kelompok lokal.

Menurut Haba (dalam Sudikan, 2013:7), kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal tersebut merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat, karena berfungsi sebagai alat perekat antarwarga masyarakat tersebut. Secara rinci ciri dan fungsi kearifan lokal mencakup (1) penanda identitas komunitas, (2) elemen perekat sosial, (3) tumbuh dari bawah dan eksis dalam masyarakat, tidak dipaksakan dari atas, (4) memberi warna kebersamaan komunitas, (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok, dan (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri.

Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada (Sudikan, 2013:42). Menurut Wahono (dalam Sudikan, 2013:43), kearifan lokal merupakan kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta yang berwajah manusia dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam serta keteledoran manusia. Berdasarkan konsep kearifan lokal tersebut, Hadi menyatakan pada dasarnya setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal (Sudikan, 2013:43).

Menurut Soebadio (dalam Ayatrohaedi, 1986:18-19), kearifan lokal merupakan suatu identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Maksudnya, kearifan lokal merupakan pengalaman masyarakat tertentu dan cenderung tidak dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman masyarakat itu akan melekat sangat kuat pada kehidupannya. Unsur-unsur budaya daerah yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat itu berpotensi menjadi sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal itu telah teruji eksistensinya melalui perjalanan panjang, sehingga dapat bertahan sampai saat ini. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kebenaran yang telah hidup dalam sebuah masyarakat, sehingga sudah menjadi tradisi. Oleh karena itu, kearifan lokal sangat berguna bagi pengembangan karakter generasi muda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerita rakyat di Kabupaten Ponorogo terkandung nilai religius.

Religius adalah kepercayaan kuat yang dianut atau diyakini oleh suatu komunitas dalam berinteraksi dengan alam sekitar (Anshari, 2011:251). Kepercayaan atau religiusitas berkembang dalam lingkup sosial suatu komunitas. Seperti manusia yang meyakini sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang lemah, kepercayaan itu muncul bahwa segala yang ada dalam dirinya adalah atas kehendak Sang Pencipta.

Kepercayaan atau religi memiliki beberapa orientasi sistem yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga orientasi sistem kepercayaan atau religi, yaitu (1) berhubungan dengan keyakinan religi atau emosional religi keagamaan, (2) berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib, dan (3) berhubungan dengan upacara religi (1994:58). Sistem kepercayaan atau religi tersebut mengandung nilai-nilai yang dianggap baik. Nilai tersebut dijadikan pembelajaran dan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan atau religius juga dijadikan sebagai keseimbangan hidup agar tidak terjadi *nahas* (musibah) dalam menjalaninya.

Secara umum, masyarakat Jawa (khususnya Ponorogo) mempunyai kepercayaan atau religi bukan saja muncul dari konsep agama Islam, melainkan juga pandangan animisme-dinamisme. Konsep dan pandangan Islam adalah manusia percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT. Adapun konsep dan pandangan animisme-dinamisme, manusia percaya pada roh halus, roh leluhur, upacara ritual, seperti sesaji, doa, mantera, azimat, ilmu hitam, semedi, dan sebagainya. Kepercayaan ini sudah lama hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam masyarakat Ponorogo.

1. Religi Islam

Perilaku religius yang sesuai dengan pandangan Islam terdapat dalam cerita *Menjaga Keseimbangan Hidup di Sendang Bulus, Golan Mirah, Cerita Masjid Imam Pura, Kisah Raden Bathoro Katong, Sunan Kumbul Sang Penolong, Gunung Dloka Saksi Persembunyian Ki Ageng Kutu, Kebersahajaan Dawet Jabung Melawan Keangkuhan, dan Kisah Perjuangan Tumenggung Joyonegoro*.

Dalam cerita rakyat *Menjaga Keseimbangan Hidup di Sendang Bulus*, Mbah Pringgo Kusumo, seorang pemimpin Desa Sendang melakukan permohonan kepada Tuhan seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Maka Mbah Pringgo Kusumo dan pasukannya *perenungan dengan bertapa* memohon kepada Allah dengan memasrahkan segala urusan seraya memohon petunjuk kepada Sang Khalik agar keadaan yang tidak jelas demikian segala berakhir dan kehidupan rakyat yang *tata tentrem kertaraharja* segera pulih

kembali...(*Keseimbangan Hidup di Sendang Bulus*, hal: 21).”

Ketika itu Mbah Pringgo Kusumo dan pasukannya berada dalam posisi yang sulit. Mereka kalah dalam peperangan melawan penjajah Belanda, karena ketidakseimbangan persenjataan dan jumlah pasukan. Akhirnya, Mbah Pringgo Kusumo mundur menyelamatkan diri bersama beberapa pasukannya yang tersisa. Dari kejadian itulah kemudian Mbah Pringgo dan pasukannya berserah diri kepada Allah SWT, atas segala yang menimpanya. Mbah Pringgo percaya jalan keluar dari perjalanan sulit dalam hidupnya adalah dengan berpasrah diri kepada Allah SWT maha penguasa, dan sang segalanya atas hidupnya.

Nilai religius juga diajarkan oleh Kyai Ageng Mirah seperti kutipan teks di bawah ini:

“Kyai Ageng Mirah merasa ragu dan bimbang. Sejenak Kyai Ageng Mirah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberi jalan yang terbaik dan ditunjuki kebenaran. Dengan bijaksana, Kyai Ageng Mirah menyampaikan penolakannya, karena dia merasa kecewa dengan apa yang dipersembahkan oleh Ki Honggo Lono...” (*Golan dan Mirah*, hal: 36).

Kutipan di atas menarasikan bagaimana kepercayaan atau religi muncul ketika Kyai Ageng Mirah mengalami kebingungan atas pilihannya yang harus diambil. Kyai Ageng Mirah merasa ragu dan bimbang atas lamaran Ki Honggo Lono untuk menikahkan anaknya Joko Lancur dengan putrinya Amirah. Kyai Ageng Mirah bimbang karena tau Ki Honggo Lono berbeda keyakinan. Untuk menol² secara halus Kyai Ageng Mirah minta persyaratan kepada Ki Honggo Lono, pertama Ki Honggo Lono harus mengairi semua sawah di Desa Mirah dalam waktu semalam, kedua, membawa padi satu lumbung dan kedelai satu lumbung, dan yang ketiga, lumbung padi dan kedelai tidak boleh digotong oleh manusia, tetapi harus berjalan sendiri dari Desa Golan ke Desa Mirah.

Namun, Ki Honggo Lono dapat memenuhi tiga persyaratan tersebut dan menyerahkannya kepada Kyai Ageng Mirah. Kyai Ageng Mirah kaget dan merasa bir²ung melihat kenyataan yang tidak mungkin terjadi. Dari situlah kemudian Kyai Ageng Mirah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi jalan terbaik dan ditunjukkan kebenaran.

Di samping wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, wujud perilaku religius Kyai Ageng Mirah terli²t pada kepeduliannya terhadap masyarakat sekitarnya. Kyai Ageng Mirah mengajarkan agama kepada anak-anak, para remaja, dan juga orang tua, yang telah menjadi kewajibannya menyampaik²an kebaikan pengetahuan kepada orang lain.

“Kesalehan dan kebaikan pribadi Kyai Ageng Sidik Muslim alias Kyai Ageng

Mirah membuat masyarakat Mirah menyukainya dan sangat menghormatinya. Hal tersebut tentunya mempermudah Kyai Ageng Mirah mendekati masyarakat untuk memeluk agama yang diajarkannya. Kyai Ageng Mirah dengan sabar dan telaten mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sekitar desa. Beliau mengajarkan agama kepada anak-anak, para remaja, dan juga orang tua. Anak-anak dan pemuda-pemudi diajarkan membaca dan menulis huruf arab, dan mengaji Al Quran sebagai kitab suci umat muslim” (Golan dan Mirah, hal: 33).

2

Dari kutipan di atas dapat dilihat nilai kepercayaan atau religi pada pribadi Kyai Ageng Sidik Muslim atau Kyai Ageng Mirah. Nilai kepercayaan atau religi bukan saja dilihat dari bentuk kegiatan peribadatan yang dilakukan di tempat ibadah saja, melainkan bentuk ajaran kebaikan di masyarakat. Kesalehan dan kebaikan Kyai Ageng Mirah membuat masyarakat Mirah menyukainya.

Nilai religius juga terdapat dalam cerita lain yakni dalam cerita rakyat *Kebersahajaan Dawet Jabung Melawan Keangkuhan*. Dalam cerita itu, warga masyarakat bersyukur atas kemenangan Warok Suromenggolo melawan Jim Klenthing Mungil. Wujud syukur tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Warga yang mendengar Warok Suromenggolo telah sembuh bahkan mampu mengalahkan Jim Klenthing Mungil gembira. Warok Suromenggolo disambut dengan 22 sebagai hidangan yang telah disiapkan oleh warga. Hal ini dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ucapan terima kasih kepada pemimpinnya karena telah mengorbankan dirinya untuk menolong para warga” (*Kebersahajaan Dawet Jabung Melawan Keangkuhan*, hlm: 55-56).

30 Nilai kepercayaan atau religi dalam cerita tersebut dapat dilihat dari bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan warga sebagai bagian kegembiraannya karena mendengar pemimpinnya, Warok Suromenggolo, mampu mengalahkan Jim Klenthing Mungil. Syukur kepada Sang Kholiq merupakan wujud umat Islam dalam 13 berterima kasih atas pemberian-Nya. Dalam Islam, Q.S. 14: 7, disampaikan bahwa “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*”.

Warga Ponorogo sangat percaya akan keagungan nilai bersyukur dalam kehidupannya. Dalam cerita tersebut telah diajarkan salah satu bentuk syukur kepada-Nya yakni dengan menyiapkan berbagai hidangan atas kemenangan pemimpinnya, Warok Suromenggolo, saat menumpas Jim Klenthing Mungil yang telah mengganggu kehidupan warga.

Wujud Permohonan kepada Tuhan juga dilukiskan dalam tokoh Ki Ageng

Kutu ketika melarikan diri dalam peperangan. Ki Ageng Kutu terhimpit saat dikejar tiga orang bersamaan, yaitu Radeng Katong, Patih Seloaji, dan Ki Ageng Mirah. Karena itu, Ki Ageng Kutu meminta bantuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dirinya. Bentuk permohonan tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Ki Ageng Kutu tidak henti-hentinya memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa semoga mendapat perlindungan-Nya...” (*Gunung Dloka Saksi Persembunyian Ki Ageng Kutu*, hlm. 63).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Ki Ageng Kutu dalam kondisi terancam oleh kejaran Radeng Katong, Patih Seloaji, dan Ki Ageng Mirah. Mengingat akan kekuasaan Tuhan yang begitu besar Ki Ageng Kutu tidak henti-hentinya mengucapkan permohonan. Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung di dalam Q.S. 2: 20, yakni “*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala²⁷ suatu*”. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan begitu besar meliputi apa yang ada di langit dan di bumi. Kutipan tersebut menunjukkan kereligiusan Ki Ageng Kutu yang menyerahkan segala sesuatu kepada Sang Pencipta.

Begitu juga dengan Radeng Katong, Patih Seloaji, dan Ki Ageng Mirah melakukan permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Permohonan itu dilakukan mereka, sewaktu mengejar Ki Ageng Kutu dan Ki Ageng Kutu menghilang. Untuk menemukan keberadaan Ki Ageng Kutu Radeng Katong, Patih Selo, dan Ki Ageng Mirah mohon petunjuk menemukannya, seperti tampak pada kutipan di bawah ini:

“Demikian pula, Raden Katong, Selo Aji, dan Kyai Mirah juga juga memohon kepada Allah yang Mahakuasa untuk mendapat petunjuk-Nya” (*Gunung Dloka Saksi Persembunyian Ki Ageng Kutu*, hlm. 63).

Doa yang dipanjatkan Raden Katong, Selo Aji, dan Kyai Mirah mendapatkan jawaban dari Tuhan Yang Maha Esa. Ki Ageng Kutu atau Ki Demang Kutu akhirnya bisa diketahui keberadaannya secara jelas. Namun, yang menjadi permasalahan adalah Ki Ageng Kutu muncul bersama dayang-dayang yang disanjung-sanjung dan ditaburi bunga ibarat seorang raja. Pada saat itulah, Raden Katong, Selo Aji, dan Kyai Mirah kemudian tubuhnya menjadi kaku dan tidak bisa berucap. Merka mendadak menjadi bisu. Kejadian tersebut sebagai upaya gaib yang dilakukan untuk melumpuhkan Raden Katong dan kedua temannya. Kemudian, muncullah Jaya Drono dengan membawa seikat *suket grinting kolonjono* yang akhirnya mampu mengatasi keadaan tersebut.

Jaya Drono melakukan hal tersebut sebagai wujud keimanan kepada Tuhan

bahwa manusia adalah makhluk lemah di mata Tuhan. Segala sesuatu ber-sumber dari-Nya, termasuk kekuatan dan pusaka yang dimiliki merupakan anugrah dari Tuhan yang diberikan kepadanya. Namun, dengan kekuatan dan pusaka yang dimiliki Jaya Drono tetap mengingat bahwa kekuatan yang paling besar dan tidak dikalahkan adalah kekuatan yang dimiliki Tuhan.

Bentuk nilai religius juga terdapat dalam *Kisah Perjuangan Tumenggung Djayengrono*. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Keraton Kartasura mendapatkan kemelut dengan adanya berandal para China yang dipimpin oleh Mas Garendik. Untuk menghindari pertumpahan darah yang banyak Raja Kartasura memerintahkan penghuni istana untuk mengungsi dan minta bantuan Adipati Surodiningrat dan Djayengrono. Adipati Surodiningrat dan Djayengrono dapat mengalahkan berandal dari China yang dipimpin oleh Mas Garendik. Mendengar kabar tersebut Raja Kartasura bergembira dan tidak lupa bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan tersebut.

Gambaran akan kepercayaan atau religi Islam juga terdapat dalam cerita *Petilasan Sunan Kumbul*. Sunan Kumbul atau lebih dikenal dengan nama Pakubuwono II. Kepercayaan atau religi dalam cerita tampak pada kutipan berikut.

“...Dalam perjalanan mereka *mangaler* (ke utara) memutuskan untuk beristirahat sejenak dan menunaikan Shalat” (*Petilasan Sunan Kumbul*: hlm. 72).

Sunan Kumbul atau Pakubuwono II dalam perjalanan mengungsi dari pemberontakan etnis Cina. Seluruh keluarga dan abdi dalam diajak untuk ikut dengan harapan tidak ada yang menjadi korban. Perjalanan cukup panjang dilakukan oleh rombongan Sunan Kumbul melewati Gunung Lawu dan melewati hutan. Sebagai seorang yang taat akan segala perintah Tuhan Sunan Kumbul tetap menjalankan kewajibannya yaitu shalat. Ketika waktu shalat telah tiba semua bentuk kegiatan diistirahatkan untuk menjalankan sha²¹. Seperti dalam Q.S. 2: 238, yang berbunyi “*Peliharalah semua salatmu, dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk*”. Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada manusia untuk memelihara atau menjaga shalatnya. Menjaga berarti konsistensinya. Sejalan dengan yang dilakukan Sunan Kumbul, dalam perjalanan untuk mengungsi tidak melupakan waktu untuk menyembah Tuhan (shalat).

Shalat bagi setiap orang yang beragama Islam merupakan kewajiban. Kewajiban yang hakikatnya adalah untuk dijalankan dan jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Salat di samping sebagai suatu kewajiban juga berfungsi

untuk mencegah perbuatan jah²⁶ atau keji. Seperti dalam Q.S. 29: 45 yang berbunyi “*Sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan Sunan KumBul dengan mendirikan salat dalam perjalanan mengajarkan nilai ketaatan.

Nilai kepercayaan atau religi juga tampak dalam cerita *Cerita Masjid Imam Puro Danyang*. Kyai Imam Puro atau nama asli Ghofuri merupakan seorang ulama yang ditugaskan untuk menyi'arkan agama Islam di wilayah Sukosari. Perjalanan untuk menyi'arkan agama Islam banyak rintangan yang dihadapi terutama dari masyarakat yang belum mengenal agama Islam. Karena kegigihan dan ketabahan, Kyai Imam Puro secara perlahan dapat menyadarkan masyarakat untuk memeluk agama Islam. Masyarakat pada zaman itu muncul kepercayaan bahwa Kyak Imam Puro merupakan utusan Allah.

Berdasarkan uraian di atas, nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan religi Islami terepresentasikan dalam kepasrahan terhadap Tuhan Yang Mahakuasa, permohonan kepada Sang Mahaagung, kesalehan hamba terhadap Sang Khaliknya, dan tindakan syukur dari seorang makhluk kepada Tuhan pemberi segalanya.

2. Religi Animisme-Dinamisme

Di samping religi yang sesuai dengan konsep dan pandangan Islam, dalam cerita rakyat di Kabupaten Ponorogo juga terkandung nilai religi berdasarkan pandangan animisme-dinamisme. Nilai-religi tersebut terdapat pada cerita *Sendang Bulus, Terjadinya Teowongan Mangge, Kisah Raden Bathoro Katong, Bale Batur, Petilasan Pringgitan Klampis Ireng, Goa Sigolo-golo*.

Cerita *Sendang Bulus* ini mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk halus di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Di masyarakat Jawa (khususnya Ponorogo) cerita tersebut sangat dikenal dan diyakini kebenarannya. Dalam cerita *Sendang Bulus*, kepercayaan muncul akan keberadaan batu gilang, yang diyakini mampu memberikan kekuatan, berikut kutipan ceritanya.

“...Mereka memilih batu sebagai alas bertapa bukan tanpa alasan. Hal itu dilakukan karena batu dipercaya dapat memberikan kelebihan tersendiri. Bertapa di sebuah batu mampu menimbulkan kekuatan sendiri dan membuat konsentrasi menjadi lebih fokus. Batu Gilang bekas pertapaan Surojiman tersebut sampai sekarang dipercaya masih merupakan pusaka atau barang bertuah. Seiring dengan berjalannya waktu, batu tersebut sudah lenyap tertimbun tanah” (*Sendang Bulus*, hal: 22).

Jika melihat manfaat bebatuan dari konteks sejarah (masa lampau) batu memiliki nilai yang sangat bermanfaat. Dalam rangka mencari fosil nenek

moyang yang dilakukan di Sangiran, ditemukan tidak kurang seribu alat yang terbuat dari batu (Soebachman, 2015: 14-15).

Di samping percaya terhadap batu, masyarakat Ponorogo juga percaya terhadap hari. Dalam cerita *Kisah Raden Bathoro Katong* terjadi peristiwa penyerangan pasukan Ki Ageng Kutu. Penyerang itu terjadi pada hari Jumat Wage. Semenjak itu hari Jumat Wage oleh masyarakat Ponorogo, terutama kaum abangan dikenal dengan hari nahas (hari sial) nya Ponorogo. Peristiwa itu membuat masyarakat Ponorogo selalu berhati-hati terhadap hari Jumat Wage. Hari Jumat Wage menjadi pantangan bepergian, memulai tanam, mendirikan rumah, menikahkan anak, mengitankan anak, dan sebagainya.

Kepercayaan tentang hari juga terdapat dalam cerita *Pesanggrahan Terakhir Nyai Latung (Bale Batur)*. Masyarakat Ponorogo kental akan perhitungan hari baik, dan hari buruk. Dalam tradisi Ponorogo, orang cenderung akan menghindari hari-hari buruk atau disebut *ringkel*, sedangkan hari baik banyak dilakukan upacara-upacara. Seperti membangun rumah, panen padi, menanam padi, dan lain sebagainya. Adanya kepercayaan tersebut menandakan masyarakat Ponorogo memegang teguh budaya nenek moyang, walau sudah memeluk agama Islam. Kepercayaan tentang hari baik dan buruk juga tampak pada lukisan cerita di bawah ini:

“Bagi masyarakat sekitar malam Jumat Legi merupakan malam yang baik dan diyakini dapat mendatangkan berkah. Selain itu, setiap Jumat Legi juga selalu diadakan berbagai acara, baik itu syukuran, selamatan, atau wayangan. Ini merupakan sebuah tradisi warga setempat, yang dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun silam. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar desa yang ditempatinya selalu dalam keadaan aman dan tenteram. Tidak ada *pagebluk* (bencana besar) dan malapetaka yang mengancam jiwa masyarakat setempat. Selain itu mereka berharap agar hasil bumi dapat melimpah” (*Pesanggrahan Terakhir Nyai Latung (Bale Batur: 80)*).

Kepercayaan atau religi yang lain juga terdapat dalam cerita *Terjadinya Terowongan Air Mangge*, yang dapat disimak pada kutipan berikut.

“Yang menarik, di dalam Goa tersebut banyak dijumpai bekas-bekas telapak tangan dan kaki yang menempel pada dinding yang ukurannya amat besar. Hingga kini masih banyak orang dari luar daerah berdatangan ke Terowongan Mangge ini dengan maksud tertentu, khususnya untuk mencari jimat dan mohon agar keinginannya terkabul” (*Terjadinya Terowongan Air Mangge*, hlm. 44-45).

Dalam kutipan di atas digambarkan adanya kepercayaan akan jimat. Jimat

atau juga bisa disebut azimat adalah suatu benda atau sejenisnya yang disakralkan oleh pembuatnya atau pemakainya (Effendi, 1999:80). Atau dalam bahasa John M Gobay jimat adalah benda yang berkuasa atau dianggap sakti dan berjiwa, dapat menolak penyakit dan menyebabkan kebal.

Nilai kepercayaan atau religi juga tampak dalam cerita rakyat *Keseimbangan Alam pada Kerindangan Klampis Ireng*. Di wilayah Klampis Ireng yang dipimpin oleh Kyai Semar terjadi beberapa kejadian yang aneh di masyarakat. Cerita tersebut terus berkembang dan diyakini masyarakat sebagai mitos. Misalnya, ada seorang dalang yang merasa melakukan pertunjukan dengan penonton yang begitu banyak, namun setelah terbangun dan sadar dalang tersebut telah berada di wilayah Klampis Ireng. Keadaan tersebut menandakan bahwa terdapat mitos yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan wilayah tersebut.

“... Pohon Klampis dengan ukuran besar, dan di sana terdapat tempat untuk ritual. Tetapi secara mata batin, Klampis Ireng diyakini masyarakat merupakan sebuah kerajaan besar. Layaknya sebuah kerajaan, di Klampis Ireng juga terdapat bangunan-bangunan besar dan pasar. Setiap hari aktivitas gaib di pasar tersebut sangat ramai. Kyai Semar sebagai raja di Klampis Ireng senantiasa mengawasi dan menjaga rakyatnya agar hidup aman, tenteram, damai dan sejahtera” (*Keseimbangan Alam pada Kerindangan Klampis Ireng*: 85).

Berdasarkan kutipan di atas, kepercayaan masyarakat akan hal-hal yang bersifat gaib (tak kasat mata) sangat kuat. Masyarakat Jawa masih kental akan kepercayaan tersebut. Budaya animisme dan dinamisme secara tidak langsung berbaur dengan agama yang dianut sekarang. Salah satu kepercayaan atau religi, menurut Kuntjoroningrat berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib (1994: 58). Masyarakat meyakini adanya kerajaan yang terdapat dalam wilayah Klampis Ireng, yang di dalamnya terdapat pasar, bangunan, dan aktivitas-aktivitas lainnya, sehingga dengan keyakinan tersebut akan berdampak pada sikap untuk saling menghargai.

Adanya keyakinan terhadap penghuni Klampis Ireng yaitu raja yang baik dan bijaksana, menjadikan masyarakat memberikan penghargaan berupa menjaga dan merawat pohon-pohon di wilayah tersebut. Penghargaan tersebut memberikan dampak positif untuk keberlangsungan dan kenyamanan wilayah Klampis Ireng.

Kepercayaan akan hal-hal gaib juga terdapat dalam cerita *Pesanggrahan Terakhir Nyai Latung (Bale Batur)*. Cerita tersebut menggambarkan tentang Nyai Latung seorang janda yang pandai memasak. Dalam suatu hajatan Nyai

Latung merasa iba melihat seorang anak laki-laki dengan tubuh yang tidak sempurna dan seluruh kulitnya penuh dengan penyakit kulit. Nyai Latung memberi makanan dan anak itu menyuruh Nyai Latung untuk membuat *lesung* dan *centong* yang akhirnya menyelamatkan dirinya. *Lesung* yang dibuat Nyai Latung masih dipercaya masyarakat sekitar hingga sekarang, namun tidak ada satu orang yang melihatnya. Kepercayaan akan *lesung* Nyai Latung tampak dalam kutipan berikut:

“Dahulunya di dalam bale tersebut terdapat lesung yang ditumpangi oleh Nyai Latung, tetapi sekarang lesung tersebut hilang dengan sendirinya, dan berpindah di daerah Muneng Madiun. Pindahnya lesung tersebut juga tak ada satu orang pun yang mengetahui. Masyarakat meyakini bahwa lesung diyakini sebagai barang gaib, yang tak ada satu orang yang bisa mengangkat lesung tersebut. Keberadaan lesung tersebut tepatnya di tengah sawah. Lesung ini sudah tidak bisa dilihat, tapi tali pengikat lesung masih ada di sebuah sawah di Desa Muneng Madiun” (*Pesanggrahan Terakhir Nyai Latung (Bale Batur: 83)*).

Bale Batur tempat tinggal Nyai Latung ketika selamat dari banjir, kini menjadi sebuah tempat bersejarah di Ponorogo. Tempat tersebut terdapat sebuah *lesung* Nyai Latung yang dapat berpindah dengan sendirinya. Secara rasional hal tersebut sulit untuk dipercayai, namun masyarakat tetap meyakini. Masyarakat juga meyakini *lesung* tersebut sekarang berada di tengah sawah, namun tidak ada yang bisa melihatnya.

Kepercayaan atau mitos yang berkembang dalam masyarakat juga terdapat dalam cerita *Goa Sigolo-Golo Tonggak Sejarah Kabupaten Ponorogo*. Raja Brawijaya V memiliki patih yang sangat setia yang bernama Jaya Drana dan Jaya Dipa. Kedua patih tersebut ditugasi untuk menjaga pusaka milik raja yang nantinya diserahkan kepada keturunannya. Raja Brawijaya sendiri melanjutkan perjalanan ke gunung Lawu untuk menghindari pasukan musuh sekaligus melakukan semedi. Jaya Drana dan Jaya Dipa menjalankan perintah raja untuk menjaga dan menyerahkan pusaka tersebut kepada keturunannya, yaitu Raden Katong. Berkaitan dengan Jaya Drana dan Jaya Dipa masyarakat Ponorogo memiliki kepercayaan atau mitos. Kepercayaan tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Kesaktian yang sesungguhnya atas karunia Tuhan Yang Maha Esa digunakan untuk kegiatan yang baik. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat ilmu jahat atau ilmu hitam yang juga diyakini oleh masyarakat Ponorogo, misalnya ilmu tenun, ilmu pelet, ilmu pengasih, dan lainnya. Ilmu hitam

menurut Anshari merupakan sejenis doa dan mantera yang dijadikan azimat, ajian atau jampi yang didasarkan kepada kepercayaan yang dianut oleh suatu komunitas masyarakat (2011: 259). Berdasarkan pendapat tersebut, ilmu hitam memiliki kesamaan dengan ilmu yang lainnya, namun dalam proses peng-aplikasiannya digunakan untuk perbuatan yang kurang baik. Ilmu hitam bertentangan dengan ajaran agama karena dalam proses pencarian sering menggunakan cara yang tidak sejalan dengan ajaran agama, khususnya agama Islam. Sebab menuntut ilmu hitam sering dilakukan di kuburan leluhur, pohon yang dipandang keramat, benda pusaka yang sakral, dan lain sebagainya.

Dalam cerita *Goa Sigolo-Golo Tonggak Sejarah Kabupaten Ponorogo* terdapat juga kepercayaan lain terkait dengan Jaya Drana dan Jaya Dipa. Kepercayaan lain tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Sebagian masyarakat Ponorogo mempercayai bahwa Jaya Drana dan Jaya Dipa berada di setiap jembatan yang akan masuk ke Ponorogo. Jembatan itu antara lain Jembatan Ketegan, Keyang, Genting, Sekayu, dan Jembatan Mahasin Mlilir. Jaya Drana dan Jaya Dipa diperintah oleh Raden Katong untuk menjaga kota Ponorogo di setiap penjuru arah” (*Goa Sigolo-Golo Tonggak Sejarah Kabupaten Ponorogo*:106).

Dalam cerita rakyat *Pesanggrahan Terakhir Nyai Latung (Bale Batur)*, tampak kepercayaan atau religi. **Bale Batur** merupakan sebuah balai dengan enam tiang penyangga dan tiga balok yang terpasang di atas tiang penyangga. Di dalamnya terdapat panggung yang disangga enam tiang *tiban* (tiba-tiba muncul), dan di bawahnya terdapat makam Batur. Bale tersebut dinamakan Bale Batur. Bale tersebut sebagai tempat Nyai Latur menikmati sisa hidupnya setelah semua warga meninggal akibat banjir disebabkan oleh mereka sendiri, yaitu akibat kemarahan bocah Bajang yang telah dicaci-maki dan diusir dengan ditendang ketika meminta makanan dan minuman. Berkaitan dengan Bale Batur, terdapat kepercayaan atau religi yang berkembang di kehidupan masyarakat. Kepercayaan tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Ritual di Bale Batur biasanya dilaksanakan setiap malam Jumat Legi. Setiap malam Jumat Legi banyak orang berdatangan ke sana. Ritual mereka lakukan dengan cara memanjatkan doa-doa, dengan tujuan agar yang diinginkan dapat terkabul. Masyarakat percaya bahwa, barang siapa yang datang ke Bale Batur mempunyai niat baik, maka keinginan mereka akan dapat dikabulkan. Sebaliknya jika mereka mempunyai niat yang kotor maka akan terjadi hal-hal yang buruk” (*Pesanggrahan Terakhir Nyai Latung (Bale Batur)*:80).

Dalam adat Jawa, masih ada sebagian orang yang mendatangi suatu

tempat untuk digunakan hal-hal yang tidak baik, misalnya meminta kesaktian, meminta azimat, meminta nomor untuk perjudian, dan lain sebagainya. Biasanya tempat-tempat yang didatangi berupa kayu besar, batu, kuburan, dan lain sebagainya.

Wujud kepercayaan atau religi yang sejenis itu juga tampak dalam cerita *Puncak Pertapaan Pringgitan*. Cerita tersebut mengisahkan seorang dukun sunat yang bernama Mbah Truno yang melakukan pertapaan di puncak Gunung Pringgitan untuk mendapatkan kesaktian. Pertapaan yang dilakukan selama empat puluh hari dengan membawa bekal nasi *karak* (nasi yang dikeringkan). Berkaitan hal tersebut terdapat kepercayaan atau religi yang tampak dalam kutipan berikut.

“... Seluruh keluarga Mbah Truno menyambut kedatangan Mbah Truno dengan sangat sembara. Setelah itu, Mbah Truno tidak lupa mengadakan syukuran atas apa yang telah didapatnya di Puncak Pringgitan. Wargapun antusias mendatangi rumah Mbah Truno untuk mengikuti acara syukuran atas keberhasilan dan keselamatan Mbah Truno” (*Puncak Pertapaan Pringgitan*: 101).

Mbah Truno mampu menyelesaikan pertapaan tersebut dengan baik dan mendapatkan apa yang diinginkan, yaitu kesaktian sebagai seorang manusia yang *linuwih* (sakti). Dengan kesaktian tersebut, ia dapat melakukan kegiatan sebagai seorang dukun sunat dengan lancar dan baik tanpa ada orang yang menjahilinya. Setelah selesai melakukan pertapaan Mbah Truno melakukan syukuran atas apa yang telah didapat di puncak Gunung Pringgitan. Syukuran tersebut sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa akan keberhasilan dan keselamatan akan dirinya. Acara syukuran dalam kutipan di atas menggambarkan nilai religi yang mengalir dalam diri Mbah Truno.

24

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat di Kabupaten Ponorogo terkandung nilai kearifan lokal religi. Nilai religi sebagai kearifan lokal di Ponorogo masih hidup sampai saat ini. Nilai religi tersebut terbagi menjadi nilai religi yang sesuai dengan konsep dan pandangan Islam dan nilai religi yang sesuai dengan konsep dan pandangan animisme-dinamisme. Nilai religi yang sesuai dengan konsep dan pandangan Islam terwujud dalam (1) *kepasrahan* terhadap Tuhan Yang Mahakuasa, (2) permohonan kepada Sang Mahaagung, (3) kesalehan seorang hamba, dan (4) tindakan syukur kepada Yang Maha Bijaksana. Sedangkan, nilai religi yang

sesuai dengan pandangan animisme-dinamisme terlihat pada (1) kepercayaan terhadap benda-benda, (2) percaya terhadap adanya roh halus, (3) percaya dan meyakini adanya hari baik dan hari buruk, (4) percaya terhadap tempat-tempat yang masih ditunggu makhluk lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adji, Fransisca Tjandrasih. 2001. "Kearifan Lokal dan Kapitalisme Modern dalam Tegangan" dalam Yoseph Yapi Taum (Ed). 2011. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia: dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. T.T. "Kearifan Lokal dalam Sastra Metode untuk Menemukannya" dalam Aprianus salam (Ed). *Jejak Sastra & Budaya*. Yogyakarta: Elmatara.
- Anshari, 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar*. Makasar: P3i Press.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: P.T. Pustaka Utaama Grafiti.
- Daoreso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1998. *Kentrung: Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila: Pendidikan untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat* (Terjemahan Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 37, Nomor 2.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo-Jawa Timur: Damar Ilmu.
- Sutarto, Ayu. 2010. *Kearifan Lokal Jawa*. Surabaya: Dinas Pendidikan Jawa Timur.

NILAI RELIGI: SEBUAH KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT PONOROGO

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	9%
2	journal.umpo.ac.id Internet Source	3%
3	ki-demang.com Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
5	diklatojs.pusbindiklat.lipi.go.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
8	danuramadhan.blogspot.co.id Internet Source	1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

10	repository.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
11	repository.upi.edu Internet Source	1%
12	www.slideshare.net Internet Source	1%
13	www.pa-amuntai.net Internet Source	<1%
14	onewebid.blogspot.co.uk Internet Source	<1%
15	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
16	rahmiteuk.blogspot.com Internet Source	<1%
17	k4ngthowil.blogspot.com Internet Source	<1%
18	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%
19	seputarponorogoku.blogspot.tw Internet Source	<1%
20	staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1%
21	alquranterjemahnya.blogspot.com Internet Source	<1%
22	www.if.ubaya.ac.id	

Internet Source

<1 %

23

anjoista16.blogspot.com

Internet Source

<1 %

24

library.binus.ac.id

Internet Source

<1 %

25

hmpstkip.blogspot.com

Internet Source

<1 %

26

masjidnh.blogspot.com

Internet Source

<1 %

27

ipoelsoccer.multiply.com

Internet Source

<1 %

28

plus.google.com

Internet Source

<1 %

29

kekitaan.com

Internet Source

<1 %

30

www.fsrd.itb.ac.id

Internet Source

<1 %

31

muhajirbanyumas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

33

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off